

TARI RITUAL SANG HYANG JARAN
Warisan Budaya Pra-Hindu Di Bali
Kontinuitas dan Perubahannya

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mencapai derajat S-2
Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan

Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora



diajukan oleh

Pande Nyoman Djero Pramana
5110/IV-4/336/93

kepada

PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA
1998

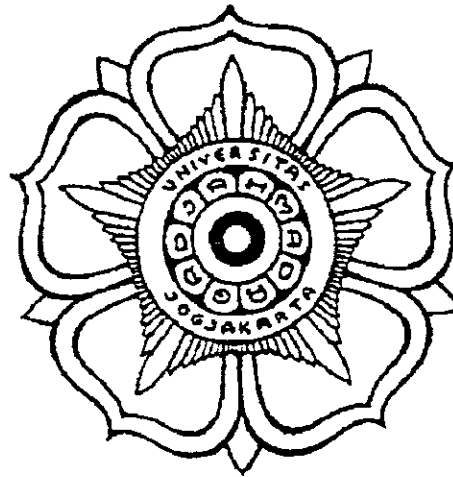
AKAN
A KRTA
2
a
1

TARI RITUAL SANG HYANG JARAN
Warisan Budaya Pra-Hindu Di Bali
Kontinuitas dan Perubahannya

TESIS

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mencapai derajat S-2
Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan**

Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora

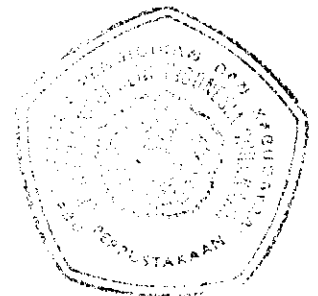


diajukan oleh

Pande Nyoman Djero Pramana
5110/IV-4/336/93

kepada

PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA
1998



NAMA PESERTA		DAFTAR
TANGGAL	20.09.2000	
No. INV	891/5751/20/2000	
KLAS	IPS/PLD/E	
KATALOG	:	
LOKASI	:	



Tesis

TARI RITUAL SANG HYANG JARAN
Warisan Budaya Pra-Hindu Di Bali
Kontinuitas dan Perubahannya

dipersiapkan dan disusun oleh
Pande Nyoman Djero Pramana
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 3 Agustus 1998


Susunan Dewan Penguji

Pembimbing Utama



Prof. Dr. R.M. Soedarsono
Pembimbing Pendamping I

.....
Pembimbing Pendamping II

Anggota Dewan Penguji Lain

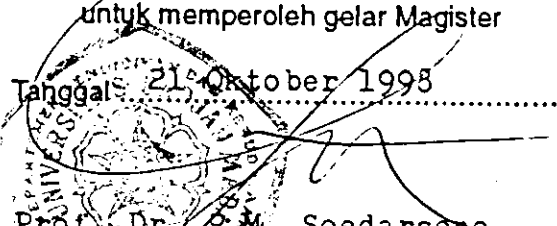

Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian, MA.


Prof. Dr. Djoko Soekiman


Prof. Dr. Djoko Suryo

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister

Tanggal 21 Oktober 1998


Prof. Dr. R.M. Soedarsono

Pengelola Program Studi : Pengkajian Seni Pertunjukan

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 16 Oktober 1998



A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Pande Nyoman Djero Pramana', is written over a large, faint red circular stamp. The stamp features a stylized bird or figure in the center, surrounded by decorative patterns.

Pande Nyoman Djero Pramana
Tandatangan dan nama terang

ABSTRACT

The Sang Hyang Jaran dance is one of a number of Sang Hyang dances said to originate from pre-Hindu Bali. However, from existing data on prehistoric cultural remains, there is no evidence to suggest that medium of movement, such as the Sang Hyang dance, was used for ceremonial purpose. Nevertheless, the belief in ancestral worship which played an important part in community life at that time, is thought to be closely related to the present day performance of the Sang Hyang Jaran dance in Banjar Adat Badung in the village of Bungkulan.

Although it has undergone a long historical journey, the Sang Hyang jaran Dance is still performed as part of a magical and religious ceremony with elements of its original form which are still important to the sosial life of its supporting community.

Based on the role it plays, this research concentrates on aspects of function, both its function as a system and also its function in accordance with its usefulness in the community's social traditions. One aspect which seems to be contradictory is that the rationality, individuality and materialism which have to a certain extent influenced this particular area, are an indicator that the community is not old-fashioned in its outlook but already modern. Despite being modern, they still use the supernatural to help overcome problems in day to day life by performing the ritual dance, Sang Hyang Jaran, whereas they should be using more rational methods. In connection with this, there are several questions this research hopes to answer: what are the origins of the Sang Hyang dance, and what are its characteristics that show it is a legacy from pre-Hindu times? Why has this dance managed to survive until the present time? What are the aims of the community who perform the ritual Sang Hyang Jaran dance, and what form does its performance take?

It is thought that many factors contribute to the continuing existence of the Sang Hyang Jaran dance in this area, and possibly also in other areas of Bali. The research intends to study the possibility that there are certain similarities between the beliefs of pre-Hindu society and the Hindu society in Bali today. Also to discover how large is the role played by the socio-cultural life of the local organisation of traditional customs on the performance of the Sang Hyang Jaran dance. As such, are these two factors relevant to the fact that the Sang Hyang Jaran dance still maintains its function even today.

INTISARI

Tari Sang Hyang Jaran merupakan salah satu dari beberapa macam tari Sang Hyang yang disebut-sebut sebagai warisan budaya pra-Hindu di Bali. Walau demikian, dari data-data peninggalan budaya prasejarah belum ada tanda-tanda yang menunjukkan adanya suatu kegiatan upacara yang menggunakan media gerak seperti halnya tari Sang Hyang. Akan tetapi dengan adanya kepercayaan kepada pemujaan roh nenek moyang yang telah memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat ketika itu, kiranya memiliki kaitan yang sangat erat dengan pementasan tari Sang Hyang Jaran di Banjar Adat Badung, Desa Bungkulan saat ini.

Setelah mengalami perjalanan sejarah yang begitu panjang, tari Sang Hyang Jaran masih dipertunjukkan dalam bentuk upacara yang bersifat magis dan religius dengan unsur-unsur lama yang terdapat di dalamnya dan masih mempunyai arti penting dalam kehidupan sosial masyarakat pendukungnya.

dengan peran yang dimainkannya itulah, penelitian ini ditekankan pada aspek "fungsi", baik fungsi dalam pengertian sistem maupun fungsi dalam arti daya guna sesuai dengan tradisi sosial masyarakatnya. Suatu hal yang kontradiktif sifatnya, bahwa rasionalitas, individualitas dan materialisme yang untuk sebagian telah berpengaruh terhadap kehidupan di daerah tersebut, merupakan indikator bahwa masyarakatnya bukanlah merupakan masyarakat yang terbelakang secara mental tetapi merupakan masyarakat yang tergolong sudah modern. Walau sudah tergolong modern, namun mereka masih menggunakan cara gaib dalam mengatasi masalah hidup yang sedang terjadi dengan mementaskan tari ritual Sang Hyang Jaran, yang seharusnya mereka lebih menekankan pada penggunaan cara-cara yang bersifat rasional. Sehubungan dengan itu beberapa hal yang ingin diketahui dalam penelitian ini antara lain: bagaimana asal-usul tari Sang Hyang dan apa ciri-cirinya sehingga disebut sebagai warisan budaya pra-Hindu? Mengapa tarian ini bisa bertahan hidup sampai saat ini? Dan apa tujuan masyarakat menyelenggarakan upacara tari Sang Hyang Jaran serta bagaimana bentuk pertunjukannya?

Diduga, banyak faktor yang mempunyai andil terhadap kelestarian eksistensi tari Sang Hyang Jaran di daerah tersebut, atau barangkali juga yang ada di daerah lain di Bali pada umumnya. Mengenai hal ini akan dikaji melalui kemungkinan adanya unsur persamaan antara kepercayaan masyarakat pra-Hindu dengan masyarakat Hindu Bali sekarang. Begitu pula, seberapa banyak peranan kehidupan sosial budaya yang terwadahi dalam lembaga banjar adat terhadap pementasan tari Sang Hyang Jaran. Dengan demikian, apakah kedua hal tersebut relevan dengan kenyataan masih berfungsinya Sang Hyang Jaran sampai saat ini.

PRAKATA

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa akhirnya tesis ini selesai dikerjakan. Karenanya tiada lain hanya puji syukur yang penulis bisa ucapkan kepada-Nya atas segala rahmat yang telah dilimpahkan.

Disadari pula sepenuhnya bahwa penyelesaian tesis ini juga berkat bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak. Maka untuk itu, terutama sekali penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat Bapak Prof. Dr. R.M. Soedarsono yang di tengah-tengah kesibukannya tetap menyempatkan diri membimbing penulisan tesis ini. Ucapan terima kasih banyak dan mendalam juga disampaikan kepada Bapak-bapak dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjalani pendidikan di Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan, Pasca Sarjana, Universitas Gajah Mada.

Kepada Ketua Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan atas kepercayaan dan kesempatan serta bantuan moril maupun materiil yang telah diberikan dalam melanjutkan studi ini hingga selesai.

Ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya juga tidak lupa disampaikan kepada segenap masyarakat Desa Bungkulan, khususnya masyarakat Banjar Adat Badung atas kebaikan hati dan keramahtamahannya menerima penulis selama berada di lokasi penelitian. Begitu pula, terutama sekali kepada bapak-bapak pemuka masyarakat dan para nara sumber yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu, berkat bantuannya dalam segala hal dan berbagai keterangan berkaitan dengan penelitian ini, penulis juga ucapkan terima kasih yang tiada terhingga.

DAFTAR ISI

ABSTRACT	iii
INTISARI	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I. PENGANTAR	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Landasan Teori	11
G. Metode Penelitian	15
1. Bentuk Penelitian	15
2. Pemilihan Lokasi	15
3. Pemilihan Informan	16
4. Teknik Pengumpulan Data	17
BAB II. SEKILAS BUDAYA PRA-HINDU DI BALI DAN KEADA-	
AN UMUM DESA BUNGKULAN	18
A. Sekilas Budaya Pra-Hindu Di Bali	18
B. Gambaran Umum Desa Bungkulan	27

BAB III. UPACARA PEMENTASAN TARI SANG HYANG JARAN	37
Prosesi Upacara	40
1. Mepiuning	40
2. Persembahyangan Bersama Masyarakat	41
3. Upacara Penudusan Penari	44
4. Tari Sang Hyang Jaran	45
BAB IV. ASAL-USUL DAN EKSISTENSINYA SAAT INI	51
A. Asal-usul	51
B. Eksistensinya Saat Ini	59
BAB V. KESIMPULAN	70
Saran	74
LAMPIRAN	75
1. Gending-gending Sang Hyang Jaran	75
2. Daftar Foto-foto	83
3. Peta Pulau Bali	96
4. Peta Desa Bungkulan	97
5. Keterangan Peta Desa Bungkulan	98
6. Glosari	99
7. Nara Sumber.....	103
8. Daftar Pustaka	105

Lampiran

Syair-Syair Gending Sang Hyang Jaran

1. *Jaran Dauk*

*Jaran dauk kangonang ke Tegallingah
Kalain icang mengarit padang
Garenceng garembuang nyagjagin jarane ilang*

*Jaran dauk kasirigan ngangkin banyu
Ikang banyu tiyang nunas ica
Gendong langke jaran dauk*

Terjemahan

*Jaran dauk digembalakan ke Tegallingah
Kutinggalkan menyabit rumput
Tergesa-gesa mendatangi jaranku yang hilang*

*Jaran dauk berjalan membawa air
Air yang aku cari
Digendong oleh jaran dauk*

2. *Ketut Bangun*

*Ketut bangun sube lemah
Padingohang munyin sulinge di jaba*

*Buke kenken munyin sulinge di jaba
Gagupekan kakelentingan Sekar Gadung*

*Makriut kurine kaje kangin
Kaden icang enyen I Ketut menampa odak*

*Odak ape tampane teken I Ketut
Odak wilis medasar cendana jengi*

*Buke kenken tingkahe mangodagin
Kiser-kiser metanjek magulu wangsul*

*Nyai Sempol mangudiang mangeling ditu
Aduh meme aduh bape juang tiyang
Kudiyang meme kudiang bape manyuang nyai
Nyai jegeg tetagonan angke Agung*

*Maketis bedile kaje kangin
Makelenceng dulange ane kuning
Mageledag ringsit siu*

Terjemahan

Ketut bangun sudah siang
Dengarkan suara suling di luar

Seperti apa suara suling di luar
Suara kendang dengan gending Sekar Gadung

Bersuara pintu yang ada di Tenggara
Aku kira siapa I Ketut membawa bedak

Bedak apa dibawa oleh I Ketut
Bedak putih dari bahan cendana harum

Seperti apa sikapnya berlebihan
Bergeser, berhenti, menggelengkan kepala

Nyai Sempol mengapa menangis disitu
Aduh ibu, aduh bapak ambillah saya

Bagaimana ibu, bagaimana bapak mengambil kamu
Kamu cantik, kesenangan sang raja

Meletus senjatanya di Tenggara
Jatuh *dulang*nya yang kuning
berjatuhan uang ringgit sebanyak seribu

3. *Dewa ayu*

*Dewa ayu di taman sari
Dewa ayu di taman sari
Dong mewastru care jingge mapirade*

Dong mewastra care jingge mapirade
Magelang emas mebungbung emas
Magelang emas mebungbung emas
Garuda mungkur carang mepantesing
Garuda mungkur carang mepantesing
Malah saje pangintin Sang Hyange ento
Malah saje pangintin Sang Hyange ento
Selem dedet langsing lanyar kenyum manis
Selem dedet langsing lanyar kenyum manis

Terjemahan

Dewa Ayu di taman sari
 Dewa Ayu di taman sari
 Berpakaianlah warna jingga dengan prada
 Berpakaianlah warna jingga dengan prada
 Bergelang emas bercincin emas
 Bergelang emas bercincin emas
 Dengan hiasan kepala menjadi lebih pantas
 Dengan hiasan kepala menjadi lebih pantas
 Demikianlah tugas pengantar Sang Hyang itu
 Demikianlah tugas pengantar Sang Hyang itu
 Hitam pekat langsing gemulai senyum manis
 Hitam pekat langsing gemulai senyum manis

4. *Ketut Jalan Luas*

Ketut jalan luas, luas kajohan desa
Desa Kalibukbuk, Selat, Tukadmungga
Pemaron, Galiran, Panji

Terjemahan

Ketut ayo pergi, pergi ke lain desa
 Desa Kalibukbuk, Selat, Tukadmungga
 Pemaron, Galiran, Panji

5. *Tiang Mengawi Gending*

Tiyang mengawi gending mekumpulan cerik-cerik
Buduh mebalih Sang Hyang tuare side baan memupuh

*Buduh mebalih Sang Hyang tuare side baan memupuh
Mupuh sakeng tembang saking tiyang mepongahin*

*Mepongahin ring ide dane sama
Sampunang manyutan mebalih saling singguk
Tiyang menawegang ring ide dane sami*

*Nonton deriki sai-sai
Nadian melanjaran ngerekang colok mangde saru
Nadian melanjaran ngerekang colok mangde saru
Sang Hyang tiyange galak dengak-dengok ngalih api*

Terjemahan

*Saya mengarang gending bersama anak-anak
Senang nonton Sang Hyang tetapi tidak mengerti
Senang nonton Sang Hyang tetapi tidak mengerti
Mengarang gending karena saya nekat*

*Maaf kepada semua penonton
Jangan ribut nonton berdesakan
Kami mohon kepada semua penonton*

*Nonton di sini setiap hari
Jika merokok, menyalakan korek supaya sembunyi
Jika merokok, menyalakan korek supaya sembunyi
Sang Hyang kami galak melihat-lihat mencari api*

6. *Jerum*

*Preraine mulan purnama
Rambute ngembat-embat mapulung
Alise nancep ngaliku
Luwir sangka tangga siu
Susu bunter nyangkiah nyalang*

*Rage lempung luwir mecatu
Madyane ngerod ngelungang
Sumingkin merupa ayu*

Terjemahan

Wajahnya seperti bulan purnama
 Rambutnya panjang dan terurai
 Alisnya lancip melengkung
 Seperti *sangka tangga siu*
 Payudara bundar, berisi dan padat

Badan luwes dan menarik
 Pertengahan turun semakin menarik
 Semakin berwajah ayu

7. *Men Brayut*

Men Brayut mengudiang manyontolange ditu
Manyontolange ditu, icang contokan
Icang uli contokan, icang melajah medagang gantal
Medagang gantal, medagang gantal

Ento ape medaging wancin nyaine ento
Wancin nyaine ento, rokone mapontang
Rokone mapontang, kawewehan I Made Rai
I Made Rai, I Made Rai

Jegeg saje saudagare ane bajang cerik ento
Ane bajang cerik ento, tandang si tandang tandang
Lejang si lejang lejang si lejang lejang
Cerik langsing, cerik langsing

Kempul ape tanjekane I Ketut ane benyer
I Ketut ane benyer, kempul onyet-onyetan
Kempul onyet-onyetan sibilang sanje magupekan
Magupekan, magupekan

Terjemahan

Ibu berayun mengapa bengong di situ
 Bengong di situ di *Contokan*
 Saya dari *Contokan* belajar berjualan *gantal*
 Berjualan *gantal*, berjualan *gantal*

Apa isi kantongmu itu
Kantongmu itu, puntung rokok
Puntung rokok, pemberian I Made Rai

Cantik sekali saudagar gadis kecil itu
Gadis kecil itu, gaya bergaya-gaya
Perawan gadis perawan, gadis perawan
Kecil langsing, kecil langsing

Kempul apa gerakannya I Ketut yang lucu
I Ketut yang lucu, kempul berayun
Kempul berayun setiap sore berbunyi
Berbunyi, berbunyi

8. *Nyeregseg Kauh*

*Nyeregseg kauh gelang Ida kumerengseng
Layak-layak Ida Ratu Sang Hyang kayun masolah*

*Depang sebenang pati kacuh ngemban Ida Ratu Sang Hyang
Apang ede bendu betharan, tuah keto semadane*

*Ayu jegeg-jegeg, ayu jegeg-jegeg
Pregine sami ngaturang gong, ngayih-anyih, ngalup-alup
Mangerengih ne marekin Dewa Putu, care dauh enjung*

Terjemahan

Bergeser ke Barat gelangnya berbunyi
Layak-layak Ida Ratu Sang Hyang mau menari

Jangan biarkan main-main melayani Ida Ratu Sang Hyang
Agar tidak marah *batharane*, memang demikian seharusnya

Ayu cantik-cantik, ayu cantik-cantik
Para pelaku mempersembahkan gong, berbunyi suling bersautan
Bergembira yang mengiringi Dewa Putu, ala Buleleng Barat

9. *Jepun Gadang*

*Jepun gadang jepun gadang malengkung dewa malengkung
 Jepun gadang jepun gadang malengkung dewa malengkung
 Malengkung dadi kekuwun, sirna galang masunaran
 Sirna galang sirna galang masunaran*

*Sesapine mangindang di karang suwung ucur-ucur di segare
 Ucur-ucur, ucur-ucur di segare
 Perahune matiang emas, meme nginte meme ngemban
 Meme nginte, meme nginte meme ngemban
 Nyelang gunting kepesaren, anggon gene ke guntinge
 Anggon gene, anggon gene ke guntinge*

Terjemahan

Bunga hijau, bunga hijau melengkung dewa melengkung
 Bunga hijau, bunga hijau melengkung dewa melengkung
 Melengkung menjadi satu, hilang terang bercahaya
 Hilang terang hilang bercahaya
 Burung walet beterbangan di tempat yang suci badai di laut
 Badai di laut, badai di laut
 Perahu bertiang emas, ibu ikut ibu menjaga
 Ibu ikut, ibu ikut, ibu menjaga
 Pinjam gunting ke tempat tidur, dipakai apakah guntingnya
 Dipakai apa, dipakai apakah guntingnya

10. *Amad*

*Matur gamayang makidung iki
 Rawuh kapal katiwasin kenceb
 Ombake kaorte mangenge
 Beli Amad bisa mabur
 Ajak titiyang ngalih ngeberin
 Ditu malu makawinan*

*Akweh ipun maketelun
 Beli Amad ede walang manah ajak titiyang
 Dibagiane maputre laki
 Lacur mati metandan pangan*

Terjemahan

Maafkan nyanyian ini
 Datang kapal yang hampir tenggelam
 Ombaknya sangat besar
 Kakak Amad bisa terbang
 Ajaklah saya terbang
 Di sana dahulu bernyanyi

Lamanya tiga hari
 Kakak Amad jangan ragu bersama saya
 Bahagia jika mempunyai anak laki-laki
 Sengsara bila tidak ada makanan

11. *Cag-cag Les Intaran*

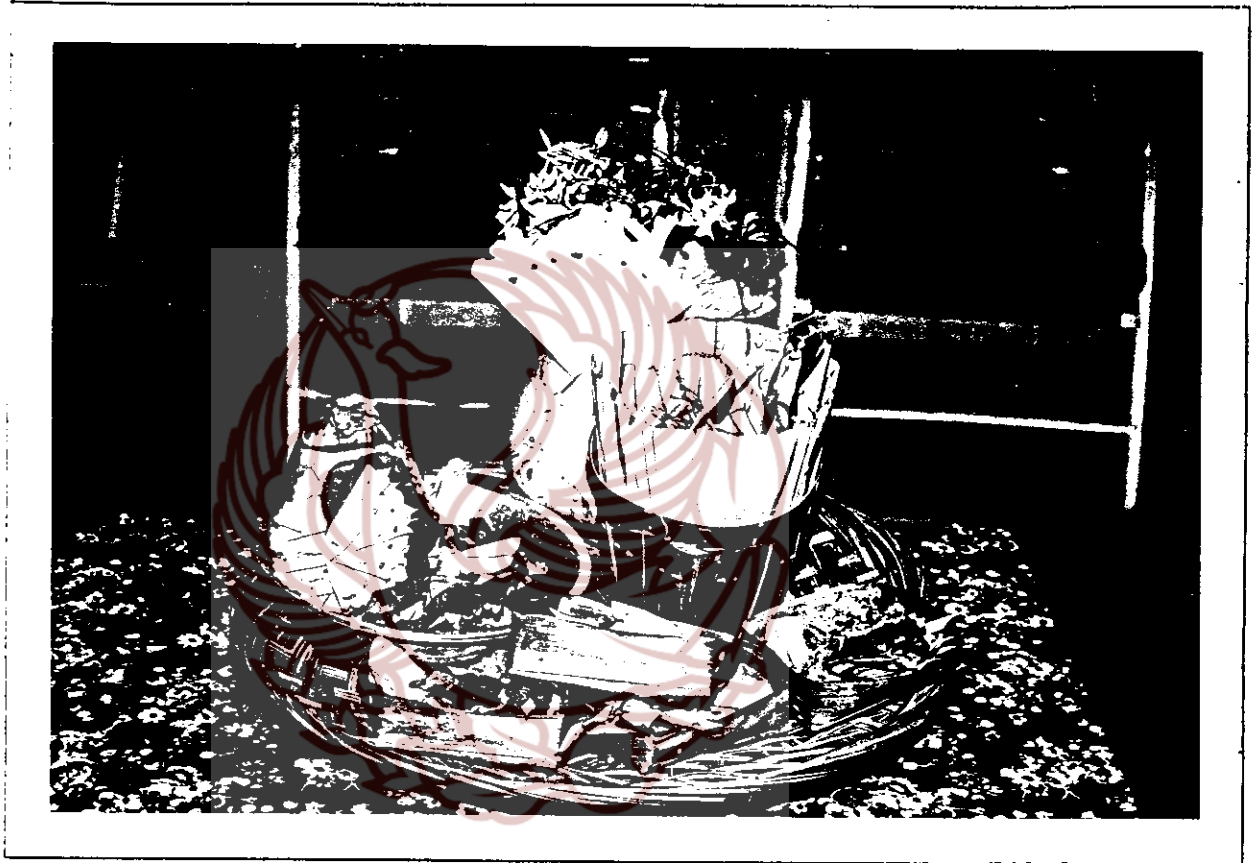
Cag-cag les intaran suarane alup-alup
Cag-cag les intaran suarane alup-alup
Keteg-keteg manglosor blidane alus
Sang bungungan kumarengswang
Yaya pandalan makrempyang

Terjemahan

Alat tenun dari kayu *intaran* suaranya sayup-sayup
 Alat tenun dari kayu *intaran* suaranya sayup-sayup
 Menyentak-nyentak meluncur *blidane* halus
 Bumbungnya bersuara *kumarengswang*
 Demikian juga bunyi *makrempyang*

Lampiran

Foto-Foto Tari Sang Hyang Jaran



Daksina: salah satu sesajen yang digunakan sebagai sarana upacara persembahyangan bersama sebelum tarian Sang Hyang Jaran dimulai, 7 Desember 1995.
(Foto: Pande Nyoman Djero Pramana)



Asagan: dengan seorang wanita sedang
menata sesajen di atasnya,
7 Desember 1995.
(Foto: Pande Nyoman Djero Pramana)



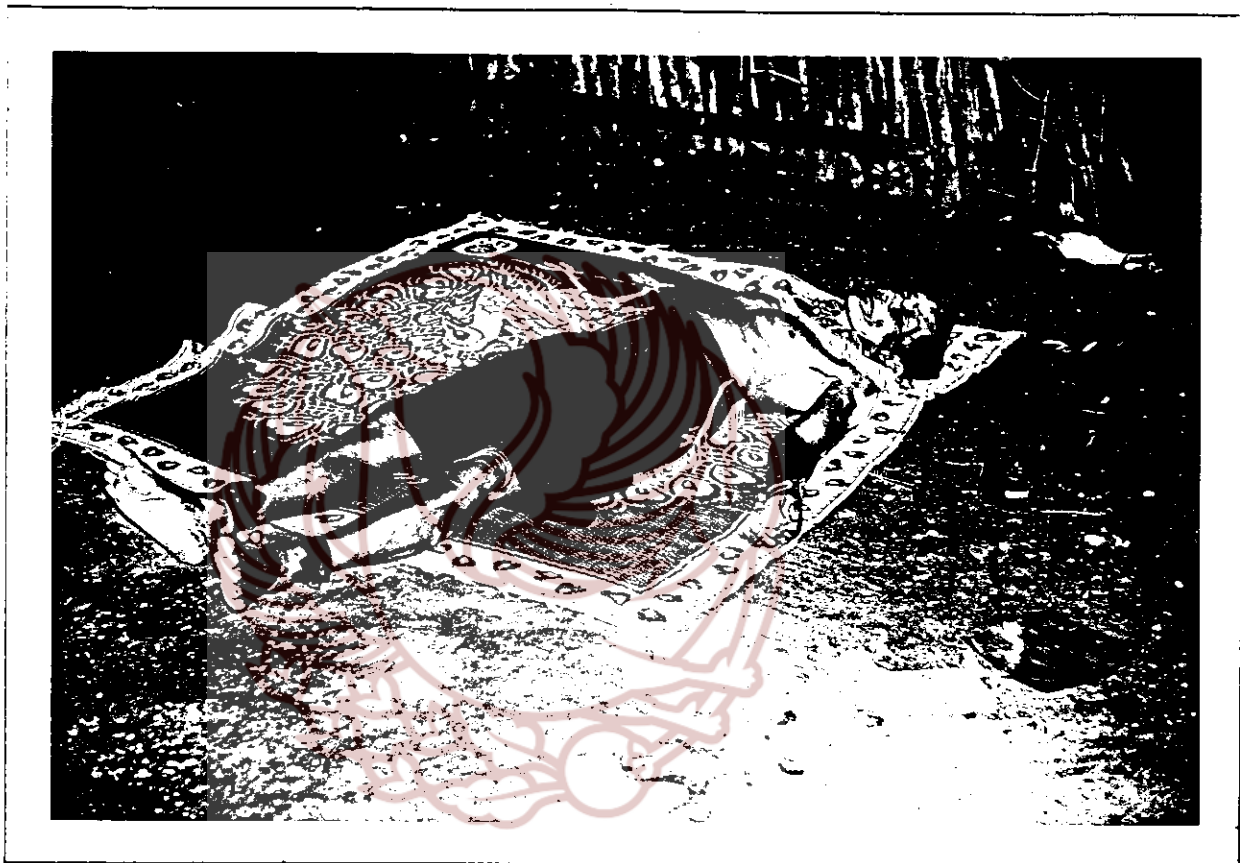
Upacara bersama oleh masyarakat sebelum penari
Sang Hyang Jaran didudus, 7 Desember 1995.
(foto: Pande Nyoman Djero Pramana)



Penari Sang Hyang Jaran menjelang didudus, 7 Desember 1995.
(foto: Pande Nyoman Djero Pramana)



Penari Sang Hyang mulai kerawuhan (trance) sambil mengobrak-abrik api penudusan, 7 Desember 1995.
(foto: Pande Nyoman Djero Pramana)



Penari Sang Hyang tidur terlentang setelah kerawuhan
(trance) menjelang menari, 7 Desember 1995.
(foto: Pande Nyoman Djero Pramana)



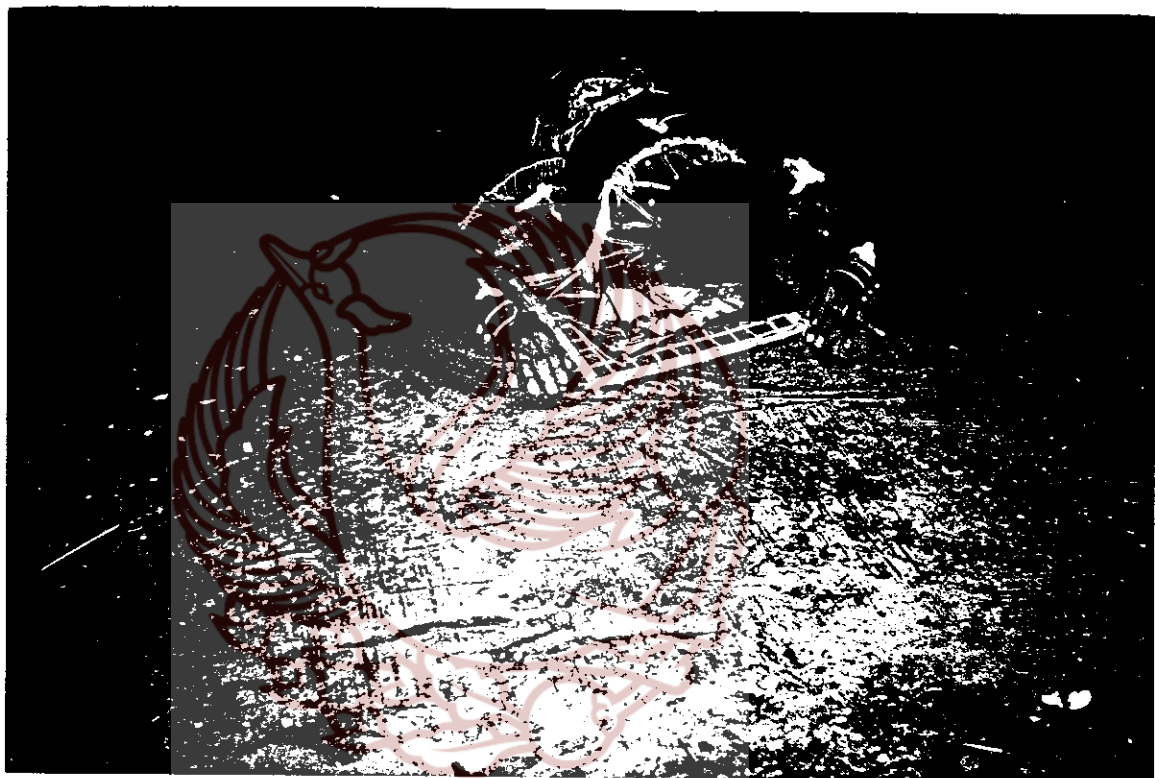
Penari Sang Hyang sedang menari dengan gerakan lonjak-lonjak di tempat, 7 Desember 1995.
(foto: Pande Nyoman Djero Pramana)



Penari Sang Hyang sedang menari dengan badan sayar-soyor ke kanan dan ke kiri, 7 Desember 1995.
(foto: Pande Nyoman Djero Pramana)



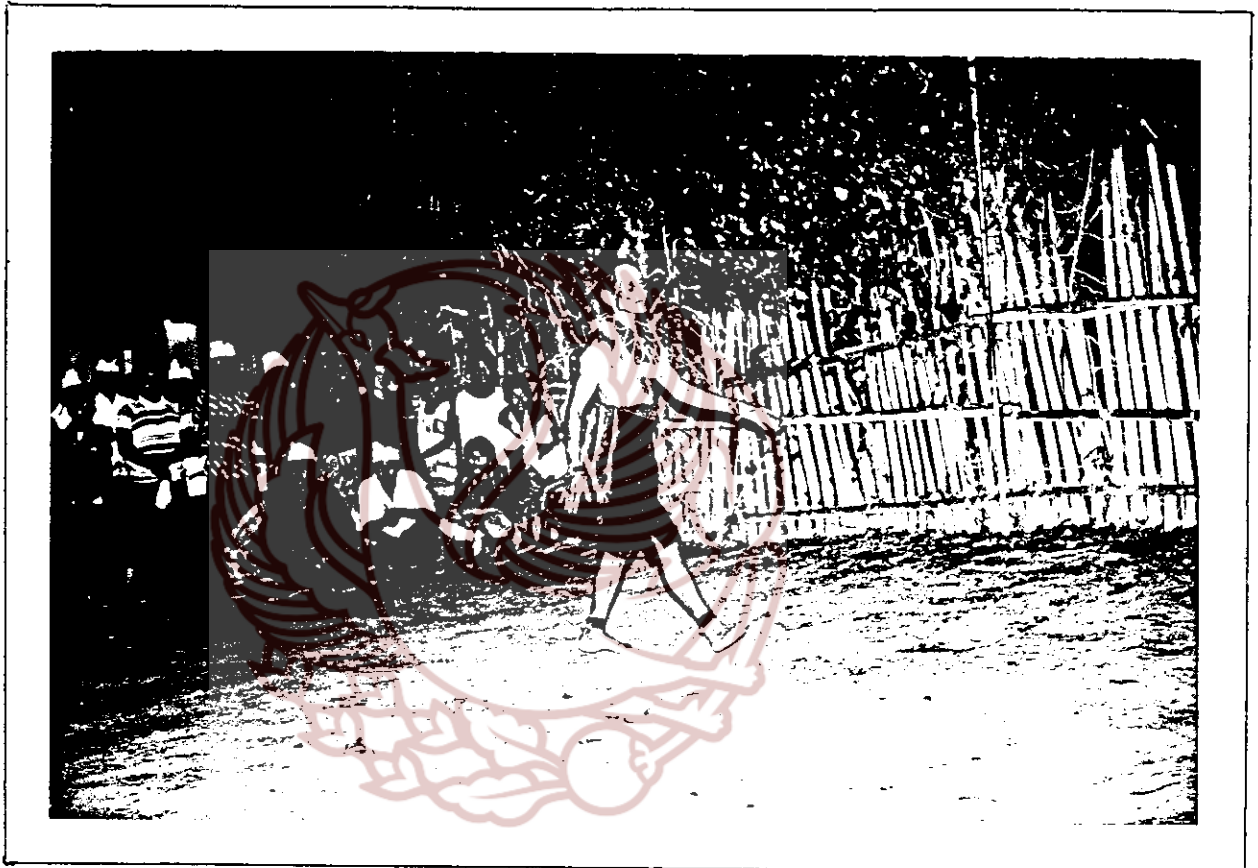
Penari Sang Hyang sedang berjalan biasa
dengan tangan lurus (ngembat) ke samping,
7 Desember 1995.
(foto: Pande Nyoman Djero Pramana)



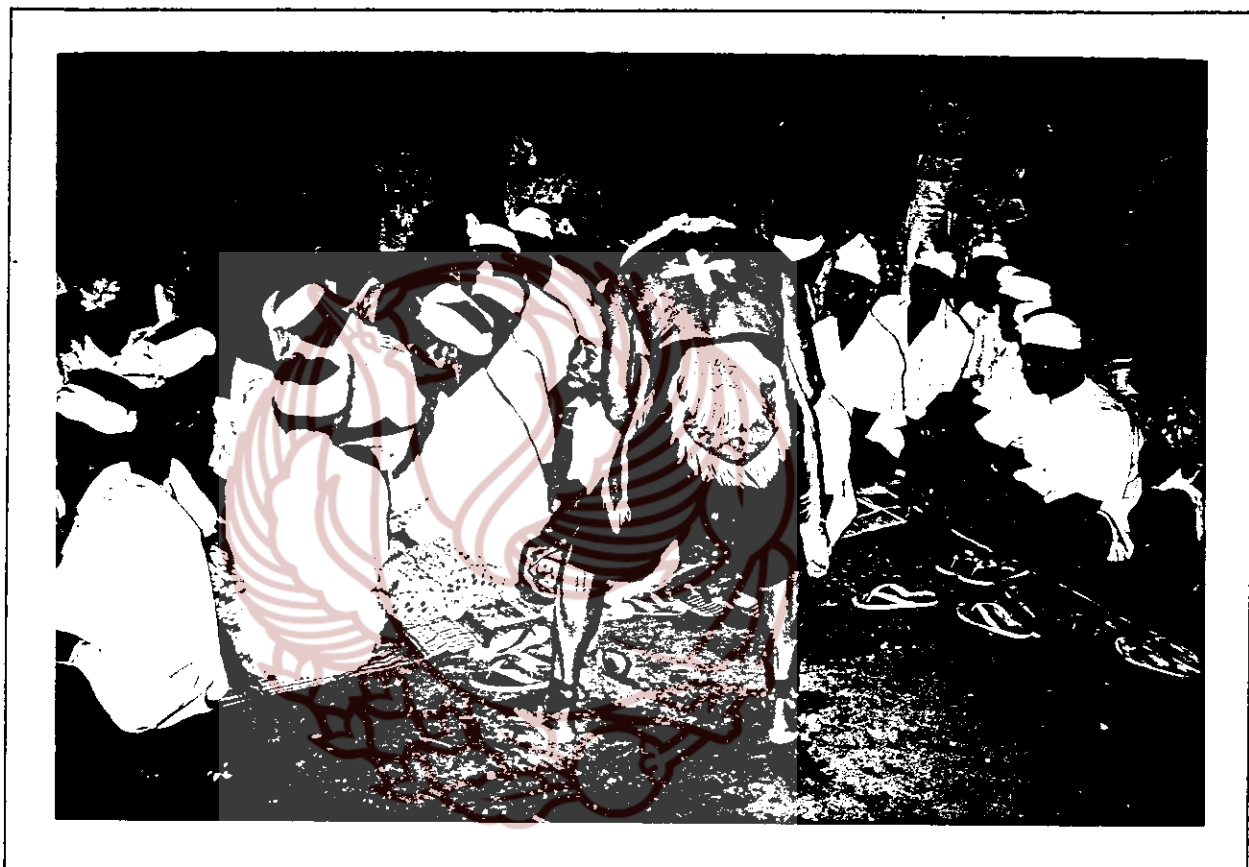
Penari Sang Hyang tidur tertelungkup di lantai tanah sambil memakan (ngerayunang) sesajen segehan, 7 Desember 1995.
(foto: Pande Nyoman Djero Pramana)



Penari Sang Hyang sedang layak-layak di tempat dengan salah satu tangan mentang (ngembat) secara bergantian, 7 Desember 1995.
(foto: Pande Nyoman Djero Pramana)

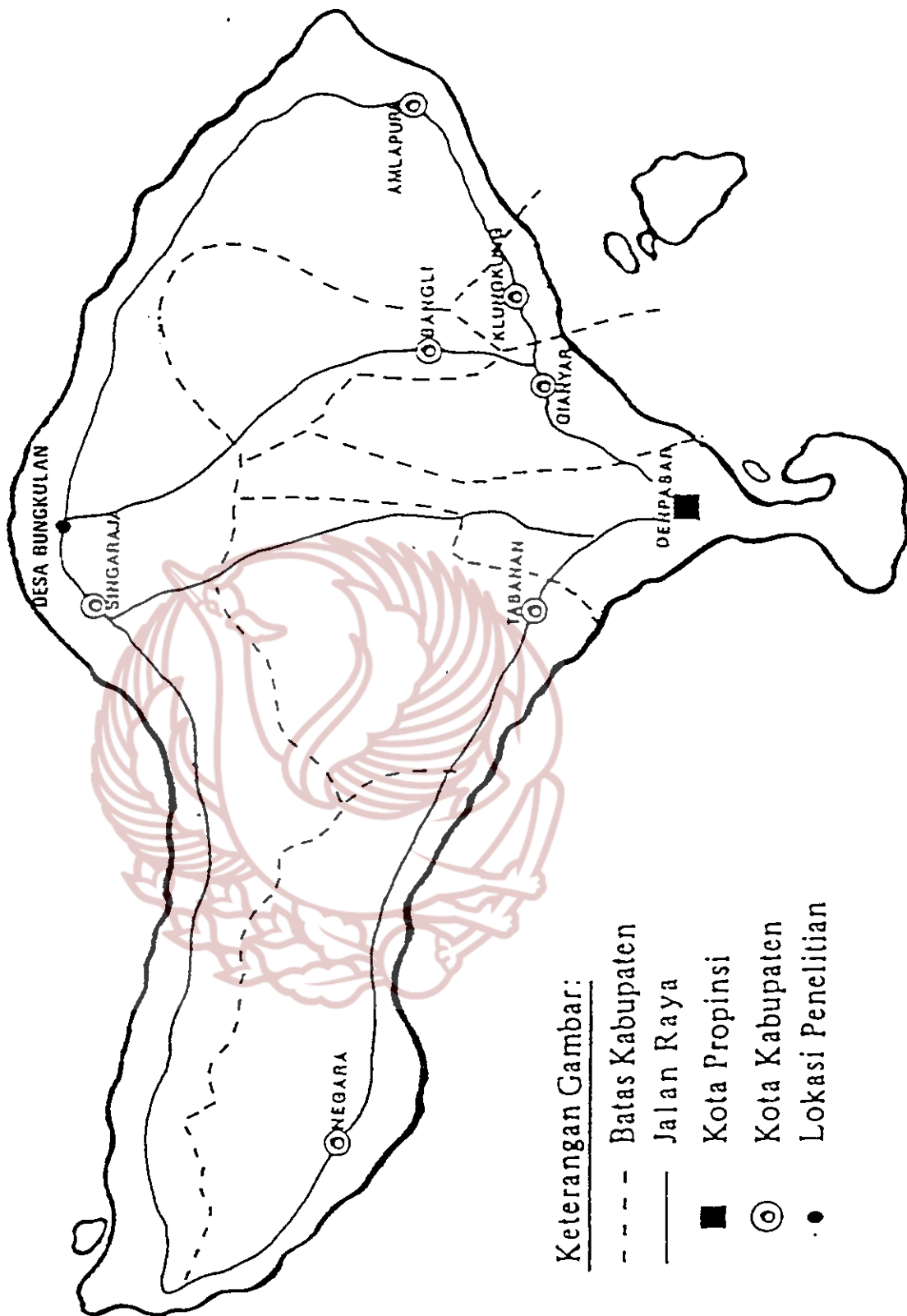


Penari Sang Hyang dengan gerakan berjalan biasa mengelilingi arena, 7 Desember 1995.
(foto: Pande Nyoman Djero Pramana)



Sang Hyang Jaran menari di dekat kelompok penyanyi,
7 Desember 1995.
(foto: Pande Nyoman Djero Pramana)

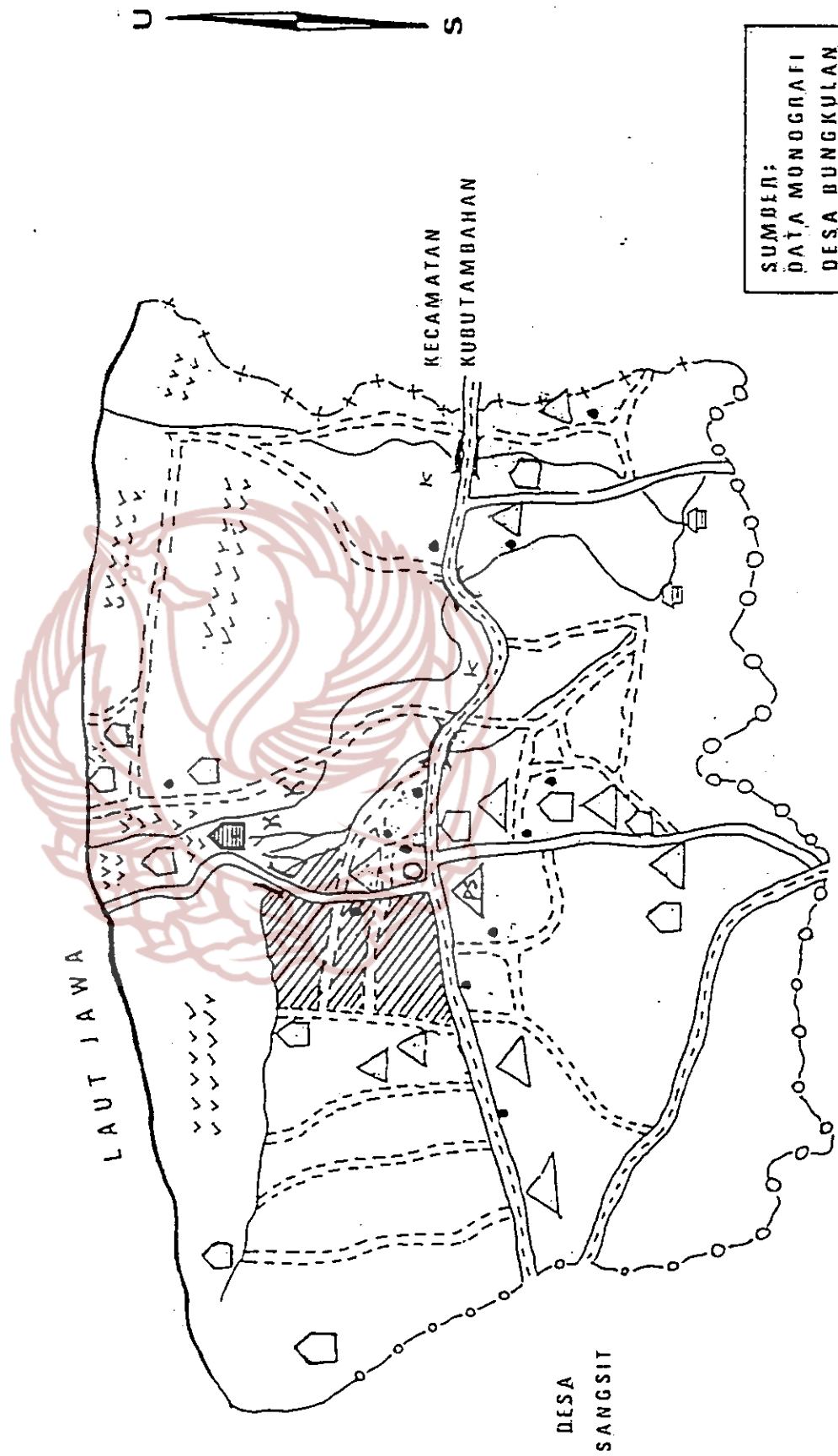
PETA PULAU BALI



Keterangan Gambar:

- - - - Batas Kabupaten
- Jalan Raya
- Kota Propinsi
- ⊙ Kota Kabupaten
- Lokasi Penelitian

PETA DESA BUNGKULAN



SUMBER:
DATA MONOGRAFI
DESA BUNGKULAN
TAHUN 1995

DESA JAGARAGA

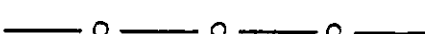






DESA
SANGSIT

LAUT JAWA

KECAMATAN
KUBUTAMBAHAN

U S

KETERANGAN PETA DESA BUNGKULAN :

- | | | |
|----------------------------|---|--|
| 1. Batas Kecamatan | : |  |
| 2. Batas Desa/Kelurahan | : |  |
| 3. Jalan Raya/Besar | : |  |
| 4. Jalan Yang Diperkeras | : |  |
| 5. Jalan Tanah/Lorong/Gang | : |  |
| 6. Sungai | : |  |
| 7. Jembatan | : |  |
| 8. Lahan Sawah | : |  |
| 9. Kuburan | : |  |
| 10. Kantor Desa | : |  |
| 11. Pura | : |  |
| 12. Sekolah | : |  |
| 13. Balai Banjar | : |  |
| 14. Pasar | : |  |
| 15. Bendungan | : |  |
| 16. Wilayah Banjar Badung | : |  |
| 17. Pura Dalem Puri | : |  |

GLOSARI

- Abanwal*: kesenian badut (Bali Kuna)
- Abonjing*: kesenian musik angklung (Bali Kuna)
- Ampok-ampok*: pakaian tari untuk hiasan pinggang
- Asagan*: tempat sesajen di arena pentas
- Atma*: roh atau jiwa manusia
- Ambaran*: kesenian yang dipentaskan berkeliling ke desa-desa pada zaman Bali Kuna.
- Balai banjar*: bangunan umum yang dipakai bersama oleh warga banjar
- Balian sadeg*: orang yang mampu menurunkan roh suci leluhur
- Bebarongan*: jenis-jenis kesenian barong
- Bajegau*: potongan-potongan kayu cendana atau kayu lain yang akan dibakar dalam anglo.
- Bhagin*: peniup suling (Bali Kuna)
- Badong*: pakaian tari untuk hiasan leher
- Bojog*: kera
- Canang raka*: sesajen yang terdiri dari bermacam-macam makanan atau buah-buahan dan bunga-bunga dan lain-lain.
- Canang sari*: sesajen yang hanya terdiri dari bunga, air dan dupa
- Ceeng*: batok kelapa yang dibelah menjadi dua yang ada lubangnya
- Celeng*: babi
- Cepetan*: nama jenis suatu kesenian
- Daksina*: nama sesajen
- Dituntun*: membimbing dengan upacara
- Dongkang*: katak
- Egal-egol*: gerak tari dengan menggoyangkan pinggang
- Elag-elog*: gerakan kepala ke kanan dan ke kiri
- Enjot-enjot*: gerakan kaki seperti gerakan per

Gelang kana: perhiasan tangan

Gerubug: wabah

I haji: raja

Jaran: kuda

Jro mangku: pemimpin upacara (laki-laki)

Jro penyarikan: ketua pengurus pura

Jro Sedahan Istri: pemimpin upacara (wanita)

Jaran dauk: nama gending atau lagu Sang Hyang Jaran

Kelian banjar adat: ketua banjar adat

Kelian desa adat: ketua desa adat

Kerek: penggulangan benang

Kelabang: anyaman dari daun kelapa

Kuluk: anjing

Kupang: mata uang (Bali Kuna)

Kerawuhan: tidak sadar diri

Layak-layak: gerakan tengadah secara berulang-ulang

Lelipi: ular

Lesung: alat tumbuk padi

Mala: kotor dalam arti batin atau gaib

Masaka: mata uang (Bali Kuna)

Mebiyakala: menyucikan diri secara batin dengan menggunakan sesajen

Memade-made: menyaingi

Memedi: roh jahat

Mepiuning: upacara untuk memberitahu atau mohon ijin

Merage: berbadan

Meru: tempat para dewa atau bhatara yang terdapat di pura-pura

Moksa: kebahagiaan yang abadi

Nedunang: menurunkan atau memanggil

Ngayab-ngayab: gerakan tangan seperti mengipas badan

Ngembat: gerak tangan mengembalikan roh suci ke alam asal

Ngenjet-ngenjet: gerakan badan naik turun seperti per

Nyeregseg: gerakan berjalan ke kanan atau kiri dengan menyeret kedua kaki dan tumit diangkat.

Nyigcig: berjalan biasa dengan agak melonjak-lonjak

Orok-orok: gang kecil sebagai batas antara 2 rumah

Padmasana: tempat atau singhasana Tuhan (Hyang Widhi Wasa) yang terletak di dalam pura.

Panca Srada: 5 pedoman pokok ajaran agama Hindu

Penudusan: upacara agar penari kemasukan roh suci

Parbwayang: kesenian wayang pada zaman Bali Kuna

Pasepan: sejenis anglo

Patulak: imbalan atau upah

Pamukul: kesenian gamelan pada zaman Bali Kuna

Pelinggihan: tempat duduk atau kendaraan

Pengeluar (cacaan): nama sesajen

Penjalin: rotan

Pemangku: pemimpin upacara

Penyingakan: mata

Petapukan: kesenian topeng pada zaman Bali Kuna

Punarbhawa: kepercayaan pada kelahiran yang berulang-ulang bagi orang yang sudah meninggal.

Sambat: sapu

Sanggah: pura keluarga di rumah-rumah penduduk

Sasih ke lima: bulan ke-5 (kalender Bali)

Seleperahu: perahu yang dibuat dari ketela rambat

Selir: penari yang disayangi oleh roh suci yang dipuja

Sebel: kotor secara batin

Sripulut: nurung perkutut

Swastika: lambang yang bermakna sebagai pengikat perasaan yang memberi keyakinan akan kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan lahir batin bagi umat Hindu.

Tapak dara: gambar atau lambang untuk tolak bala

Tipat kelanan: nama sesajen yang khusus berisi 6 buah ketupat

Tirta: air suci

Tapakan: orang yang dianggap sakti yang dapat menurunkan roh leluhur



NARA SUMBER

1. Nama : I G B N. Pandji
Umur : 75 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mantan Kepala Bidang Kesenian Kanwil P dan K Propinsi Bali, Mantan Kepala kantor Taman Budaya Denpasar, Mantan Direktur Kokar dan Dosen ASTI Denpasar. Dan sekarang menjadi Jro mangku (Pemim[pin upacara agama) di Pura Dadya.
Alamat : Banjar Gusti, Desa Bungkulan
2. Nama : I Made Laken
Umur : 65 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Pensiunan pegawai negeri sipil (PNS), Jro Mangku (pemeimpin upacara) di Pura Dalem Desa Bungkulan.
Alamat : Banjar Adat Badung, Desa Bungkulan
3. Nama : I Made Suenten
Umur : 70 tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Buruh, penari Sang Hyang Jaran
Alamat : Banjar Adat Badung, Desa Bungkulan
4. Nama : I Putu Rabdi
Umur : 72 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Sesepuh upacara Sang Hyang Jaran
Alamat : Banjar Adat Badung, Desa Bungkulan
5. Nama : I Nyoman Witarsa
Umur : 40 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani, ketua kelompok penyanyi Sang Hyang dan *penyarikan* (ketua pengurus Pura dalem Desa)
Alamat : Banjar Adat Badung, Desa Bungkulan
6. Nama : I Ketut Ardia
Umur : 48 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani dan *Jro Mangku* upacara Sang Hyang Jaran.
Alamat : Banjar Adat Badung, Desa Bungkulan

7. Nama : I Gede Wirawan
Umur : 45 tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Pegawai negeri sipil dan *kelian* (ketua) Banjar Adat Badung
Alamat : Banjar Adat Badung, Desa Bungkulan
8. Nama : I Made Sukarsa
Umur : 49 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani dan *Jro penyarikan* (ketua) pengurus Pura Dalem Puri.
Alamat : Banjar Adat Badung, Desa Bungkulan



DAFTAR PUSTAKA

- Amin Yitno. 1993. *Fungsionalisme dalam Penelitian Sosial Budaya*. Makalah disampaikan dalam Penataran Tenaga Peneliti Madya. STSI Surakarta.
- Anak Agung Gde Oka Netra. 1995. *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Belo, Jane, 1960. *Trance in Bali*. New York: Columbia University Press.
- Beals, Ralph L. and Harry Hoijer, 1965. *An Introduction to Anthropology*. New York: The Mac Millan Company.
- Edi Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. 1983. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Ellfeldt, Lois. 1976. *Dance From Magic to Art*. California: University of Soutern.
- Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Bali*. 1979. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Holt, Claire. 1991. *Seni Di Indonesia Kontinuitas dan Perubahan*. terjemahan R.M. Soedarsono. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- I.B. Oka Punyatmadja. 1992. *Dharma Sastra*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.
- Ida Bagus Putu Purwita, 1993. *Desa Adat Pusat Pembinaan Kebudayaan Bali*. Majelis Pembinaan Lembaga Adat Daerah Tingkat I Bali: Upada Sastra.
- I Gde Pitana (editor), 1994. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Bali Post.
- I Gst Gede Putra (t.t.). *Cundamani Tari Wali*.
- I Gusti Agung Oka. 1968. *Lambang Swastika*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Pusat.
- I Gusti Ngurah Wisnu Wardana (editor), 1991. *Bali Apa Kata Mereka*. _____ : Cita Budaya.
- I Made Bandem, 1980. *Evolusi Legong Dari Sakral Menjadi Sekuler Dalam Tari Bali*. ASTI Denpasar.

- I Nyoman Singgih Wikarman. 1980. *Ngalinggihang Dewa Hyang (Suatu Tinjauan Filosofis)*. Bangli: Yayasan Widya Shanti.
- Inventarisasi Dan Dokumentasi Seni Budaya*. 1982. Kabupaten Daerah Tingkat II Kelungkung.
- Rice, Keneth A. 1980. *Geertz and Culture*. The University of Michigan Press Ann Arbor.
- Koentjaraningrat (redaktur), 1990. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Penerbit: Djambatan.
- _____. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mahjunir. 1967. *Mengenal Pokok-pokok Antropologi dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Bhratara.
- Monografi Desa Bungkulan*. 1995.
- Nugroho Notosutanto. 1991. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Schoorl, J.W. 1980. *Modernisasi Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang*. Terjemahan R.G. Soekadijo. Jakarta: Gramedia.
- Slamet Sutrisno. 1983. *Sedikit Tentang Strategi kebudayaan Nasional Indonesia*. Yogyakarta: Liberty.
- Soedarsono, R.M. 1985. *Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Dalam Pengantar Sejarah Kesenian I.
- Soedarsono, R.M. 1972. *Jawa Dan Bali Dua Pusat pengembangan Drama Tari Tradisional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Soedarsono. 1977. *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1984. *Wayang Wong: The State Ritual Dance in the Court of Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Tim Penyusun. 1980. *Sejarah Bali*. Pemda Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Verkuyl J. 1958. *Tari dan Dansa*, terjemahan GMA. Nainggolan. jakarta: Badan Penerbit Kristen.
- Willy Hanto. 1995. *Sintren Kesenian Rakyat Yang Semakin Ditinggalkan Pendukungnya*. STSI Surakarta.
- Zoete, Beryl de and Walter Spies. 1973. *Dance and Drama in Bali*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

